

Received: 16 September 2022

Revised: 23 December 2022

Accepted: 29 December 2022

Published: 31 December 2022

Identifikasi Karakteristik Perokok Aktif di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 dengan Model Logistik Biner

Fizza Anindhita^{1, a)}, Muhammad Hasbi^{1, b)}¹*Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota*E-mail: ^{a)}fizzaanindh@bps.go.id, ^{b)}m.hasbi@bps.go.id

Abstract

One of the most widely used products in society is cigarettes. According to BPS data, 28.69% of those over the age of 15 will still be smoking in 2020. Cigarette expenditures per person totaled 7.33 percent, placing them second in terms of per capita spending after processed food and beverages 16.90 percent, and ahead of cereals 6.15 percent. As a result, the majority of people's principal demand for cigarettes is the manufacture of food commodities. One of the regions having smoking bans in place is the province of West Sumatra, which has implemented a number of provincial smoking ban rules. This is ineffective, nevertheless, as West Sumatra still has a higher smoking rate than the country as a whole 30.08 percent in 2020. Utilizing the binary logistic regression method, this study seeks to understand the characteristics of smokers in West Sumatra based on a number of parameters, including gender, status education, housing status, and expenditure status. The most prevalent finding was that men make up the majority of smokers in West Sumatra. Men are 11.5 times more likely than women to smoke regularly. Residents of West Sumatra who have completed elementary school or less make up the majority of smokers, accounting for as many as 47% of all smokers and having a 6.9 times greater likelihood of becoming active smokers than those with higher educational levels. The overall percentage correct value of 75.60 percent, which indicates that the model used can accurately predict active smoker status based on the indicators utilized, is consistent with this outcome. The government is anticipated to make decisions based on these findings to minimize cigarette smoking in West Sumatra Province.

Keywords: characteristics of smokers, cigarette consumption, binary logistic regression

Abstrak

Rokok merupakan salah satu produk yang digemari di masyarakat. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk usia di atas 15 tahun yang merokok pada tahun 2020 sebesar 28,69 persen. Pengeluaran per kapita untuk komoditas rokok sebesar 7,33 persen menempati urutan kedua terbesar setelah makanan dan minuman jadi sebesar 16,90 persen, dan lebih besar daripada padi-padian sebesar 6,15 persen. Hal ini menjadikan rokok sebagai salah satu kebutuhan primer bagi kebanyakan orang untuk pengeluaran komoditas makanan. Provinsi Sumatera Barat termasuk

daerah yang menggiatkan larangan untuk merokok dengan berbagai peraturan daerah terkait larangan merokok. Namun hal ini belum terlalu membuahkan hasil, jumlah persentase perokok di Sumatera Barat masih lebih besar dari rata-rata nasional yaitu sebesar 30,08 persen pada tahun 2020. Penelitian ini ingin melihat karakteristik perokok di Sumatera Barat dari beberapa indikator, diantaranya jenis kelamin, status pendidikan, status perumahan, serta status pengeluaran, dengan metode regresi logistik biner. Hasil dominan yang didapatkan adalah mayoritas perokok di Sumatera Barat adalah laki-laki. Laki-laki memiliki peluang 11,5 kali lebih besar menjadi perokok aktif dibandingkan perempuan. Perokok di Sumatera Barat juga didominasi oleh penduduk dengan status pendidikan SD ke bawah, yaitu sebanyak 47 persen dari total perokok dan memiliki peluang paling besar menjadi perokok aktif dibandingkan status pendidikan lainnya, yaitu sebesar 6,9 kali. Hasil ini didukung dengan nilai overall percentage correct sebesar 75,60 persen, yang artinya model yang digunakan mampu memprediksi status perokok aktif berdasarkan indikator yang digunakan sebesar 75,60 persen. Hasil ini diharapkan dapat dijadikan pemerintah untuk menentukan kebijakan sehingga konsumsi rokok di Provinsi Sumatera Barat dapat berkurang.

Kata-kata kunci: karakteristik perokok, konsumsi rokok, regresi logistik biner

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk di bakar dan di hisap dan/atau di hirup asapnya. Produk ini merupakan salah satu produk yang cukup digemari di masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk di atas 15 tahun yang merokok di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 28,69 persen. Besaran persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk komoditas rokok adalah sebesar 5,99 persen. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran terbanyak kedua setelah makanan minuman jadi. Hal ini dapat diasumsikan mayoritas orang sudah memasukan rokok sebagai kebutuhan primer nya, dikarenakan komoditas rokok lebih diminati daripada padi-padian. Berdasarkan data Riskesdas 2018, rata-rata penduduk yang mengonsumsi tembakau baik hisap maupun kunyah adalah sebesar 33,8 persen dengan proporsi penduduk laki-laki adalah sebesar 62,9 persen dan pada perempuan sebesar 4,8 persen.

Merokok dalam jumlah besar akan meningkatkan risiko terkena penyakit. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), kebiasaan atau perilaku merokok merupakan salah satu penyebab kematian paling besar di dunia. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014), risiko terkena kanker paru 7,8 kali lebih besar pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Indonesia menempati peringkat ketiga setelah Cina dan India untuk konsumsi rokok terbesar di dunia. Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyakit yang dominan disebabkan oleh merokok. Orang yang merokok memiliki risiko 4,6 kali lebih besar untuk menderita ISPA dibandingkan orang yang tidak merokok (Suhandayani, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018), angka prevalensi ISPA nasional menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami ART adalah sebesar 9,3 persen. Prevalensi penyakit kanker sebesar 1,79 persen, prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5 persen dan prevalensi penyakit hipertensi sebesar 34,11 persen. Berbagai penyakit tersebut sudah dicantumkan pada setiap kemasan rokok, namun tingkat konsumsi rokok masih lebih tinggi dibandingkan orang yang berhenti merokok. Jumlah proporsi penduduk usia di atas 10 tahun yang tidak merokok yang merupakan mantan perokok mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebanyak 4 persen meningkat menjadi 5,3 persen pada tahun 2018. Jumlah bukan perokok juga mengalami penurunan, pada tahun 2013 sebanyak 66,6 persen menjadi 65,9 persen pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018)

Merokok lebih banyak mendatangkan penyakit daripada kepuasan. Sudah banyak fakta beragam penyakit yang diderita oleh perokok, namun tidak menyadarkan para perokok lainnya untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Peningkatan konsumsi rokok menimbulkan makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian yg disebabkan rokok. Pemerintah telah

mengeluarkan PP Nomor 56 Tahun 2017 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Rokok Tembakau, namun hal ini tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk tetap mengonsumsi rokok. Begitu juga dengan kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga rokok, harga bea cukai rokok dan melarang penayangan iklan rokok. Hingga saat ini pembatasan konsumsi rokok untuk masyarakat masih harus dikaji pemerintah.

Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah yang cukup tinggi untuk persentase perokok pada penduduk di atas 15 tahun. Pemerintah berupaya untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok salah satunya dengan mengeluarkan komitmen 19 Kabupaten/Kota untuk membuat peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan Pelarangan Iklan, Promosi dan Sponsor (IPS) Rokok (Sundari, n.d.). Walikota Padang juga mengeluarkan Peraturan Nomor 46 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Reklame, dimana pada pasal 33 ayat 3 adanya larangan dalam penyelenggaraan reklame yang mengandung unsur produk tembakau. Adanya larangan ini membuat Kota Padang mendapatkan penghargaan Pastika Awya Pariwara dari Kementerian Kesehatan RI, dimana ini merupakan penghargaan kepada daerah yang telah memiliki kebijakan atau peraturan dan implementasi tentang larangan iklan rokok luar gedung (Sari, n.d.).

Selama enam tahun terakhir, persentase perokok di Sumatera Barat berada di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2020 besaran persentasenya yaitu sebesar 30,08 persen. Persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk komoditas rokok adalah sebesar 7,13 persen setelah makanan minuman jadi. Berdasarkan data Riskesdas, proporsi penduduk usia di atas 10 tahun yang merokok setiap hari mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebanyak 26,4 persen menjadi 26,9 persen pada tahun 2018. Prevalensi penyakit kanker pada penduduk Sumatera Barat sebesar 2,47 persen di atas rata-rata nasional sebesar 1,79. Prevalensi penyakit jantung sebesar 1,6 persen lebih tinggi 0,1 poin dari rata-rata nasional, begitu juga dengan prevalensi penyakit hipertensi sebesar 25,16 persen. Tingginya prevalensi penyakit yang terkait dengan kebiasaan dan perilaku merokok ini belum mampu menurunkan jumlah perokok di Sumatera Barat.

Penelitian Sugiharti dkk. (2016) dengan metode regresi logistik biner menemukan bahwa perilaku merokok berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan, semakin rendah pendidikan seseorang maka akses terhadap sumber informasi semakin berkurang, peluang seseorang untuk merokok semakin besar. Penelitian Dwinta dkk. (2020) menggunakan metode deskriptif pendekatan *cross sectional* menemukan bahwa karakteristik perokok di Kota Yogyakarta dengan sampel perokok aktif yang dipilih secara purposif, didapatkan fakta bahwa perokok didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 17-25 tahun dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dan pendapatan dibawah Rp2.000.000. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data terbaru berdasarkan hasil Susenas Maret 2020 dengan lokus penelitian Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat dipilih dikarenakan memiliki penduduk dengan persentase perokok yang tinggi dibandingkan rata-rata nasional dalam 3 tahun terakhir, menepati peringkat ketujuh di Indonesia dan peringkat keempat di Pulau Sumatera. Pada tahun 2021, besarnya persentase perokok di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 30,50 persen lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 28,96 persen. Selain itu Provinsi Sumatera Barat juga memiliki aturan yang lebih ketat untuk iklan dan promosi tentang rokok, namun persentase perokok masih tetap tinggi.

Menurut Kotler & Keller (2011), faktor yang memengaruhi perilaku konsumen terdiri dari empat tahap, diantaranya faktor kebudayaan; faktor sosial; faktor pribadi; faktor psikologis. Apabila dihubungkan dengan kondisi sosial ekonomi dari perokok, studi menemukan perilaku merokok berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan, level pendapatan, dan jenis pekerjaan (Sugiharti dkk., 2016). Penelitian ini ingin melihat karakteristik perokok di Sumatera Barat pada tahun 2020 menggunakan metode logistik biner. Pemilihan metode ini didasarkan pada metode ini mampu melihat hubungan antara variabel dependen dan independen, dimana variabel dependennya bersifat kategorik dan juga dikotomi. Tulisan ini bertujuan untuk melihat karakteristik perokok di Sumatera Barat pada tahun 2020 yang difokuskan dari pendidikan terakhir, pengeluaran perkapita, jenis kelamin, dan status kepemilikan rumah. Selain itu, para konsumen rokok yang saat ini kebanyakan dari pendidikan SMA ke bawah, ataupun pengeluaran perkapita menengah kebawah menjadikan hal ini sebagai urgensi bagi pemerintah untuk segera menetapkan kebijakan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat

bagi para pembuat kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengurangi dan membatasi konsumsi rokok khususnya wilayah Sumatera Barat.

METODOLOGI

Bahan dan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yakni hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 periode pencacahan bulan Maret 2020 dengan wilayah penelitian Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 19 kabupaten/kota. Data yang digunakan merupakan penduduk dengan kategori umur diatas 15 tahun dengan total respon 44.748 orang.

Pada penelitian ini akan digunakan variabel status perokok dengan kategori merokok dan tidak merokok. Sedangkan untuk variabel independen akan digunakan 4 variabel yang menjelaskan status perokok dilihat dari sisi ekonomi dan sosial. Adapun variabel yang akan digunakan dapat dilihat pada TABEL 1.

TABEL 1. Variabel yang digunakan

Variabel	Simbol	Defisini Operasional	Keterangan
<u>Variabel Terikat</u>			
Status Perokok	Status_Rokok	Variabel ini mengidentifikasi seorang responden apakah merupakan perokok atau bukan. (Kategorik)	1: Merokok 0: Tidak Merokok*
<u>Variabel Bebas</u>			
Pendidikan Terakhir	Status_Pendidikan	Variabel ini menggambarkan pendidikan terakhir yang telah dicapai oleh reponden dilihat melalui ijazah terakhir yang dimiliki. (Kategorik)	1: <SD 2: Tamat SMP/ sederajat 3: Tamat SMA/ sederajat 4: >SMA *
Pengeluaran per Kapita	Pengeluaran	Pengeluaran per kapita penduduk di Provinsi Sumatera Barat untuk 1 bulan (Kategorik)	1: Diatas rata-rata pengeluaran per kapita provinsi 0: Dibawah rata-rata pengeluaran per kapita provinsi*
Jenis Kelamin	JK	Jenis kelamin penduduk (Kategorik)	1: Laki-laki 0: Perempuan*
Status Kepemilikan Rumah	Status_Rumah	Status kepemilikan rumah yang ditempati penduduk (Kategorik)	1: Milik Sendiri 2: Sewa 3: Bebas Sewa 4: Lainnya *

Keterangan: *) kategori referensi

Metode Penelitian

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik perokok di Provinsi Sumatera Barat dilihat dari pengeluaran dan variabel – variabel sosial yang terkait (status pendidikan, status rumah, dan jenis kelamin). Sedangkan, untuk analisis inferensia penulis menggunakan regresi logistik biner. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat yang bersifat biner yakni status rokok (1 : merokok, 0 : tidak merokok) dengan variabel-variabel bebas yang telah ditetapkan

pada penelitian ini. Data diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS Statistics 22*. Tahapan dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Model

Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \dots + \beta_n x_n \quad (1)$$

keterangan:

- $g(x)$: logit $n(x)$
 β_0 : estimasi parameter regresi
 $\beta_1 \dots \beta_n$: estimasi nilai parameter atau koefisien regresi
 $x_1 \dots x_n$: variabel independen

2. Pengujian Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model.

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_j$ (tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap status perokok)
 H_1 : minimal terdapat satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap status perokok)
2. Tingkat signifikansi (α): 5 persen
3. Statistik uji yang digunakan adalah *Omnibus Test*
4. Keputusan tolak H_0 jika p-value < 0,05
5. Jika keputusan yang diperoleh tolak H_0 , dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap status perokok.

3. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds Ratio merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah status perokok. Nilai *odds ratio* yaitu nilai dari $\exp(\beta)$ pada variabel independen yang signifikan dan mempengaruhi status perokok. Nilai β yang semakin besar mengindikasikan kecenderungan variabel independen terhadap status perokok juga semakin tinggi.

Regresi Logistik Biner

Regresi logistik merupakan suatu metode analisis statistika yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yang bersifat kategorik, dan variabel independen lainnya yang bisa bersifat interval atau kategorik (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Model regresi logistik pada dasarnya ada yang bersifat biner atau dikotomi tergantung pada banyak kategori yang digunakan (Agresti, 1990). Model regresi logistik biner digunakan pada data yang memiliki kategori bernilai 0, dan 1. Regresi logistik tidak secara langsung memodelkan variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X), melainkan melalui transformasi variabel ke variabel logit yang merupakan natural log dari odds rasio. Model regresi logistik dengan n variabel independen dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_n x_n)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_n x_n)} \quad (2)$$

dimana:

$\pi(x)$: Peluang kejadian sukses, $0 \leq \pi(x) \leq 1$

β_0 : Intersep

$\beta_{1..n}$: estimasi parameter regresi logistik

$x_{1..n}$: nilai variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Deskriptif***Status Merokok dan Jenis Kelamin*

Pengelompokan dilakukan berdasarkan status yaitu merokok dan tidak merokok dan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memiliki sifat yang lebih berani mengambil risiko dibandingkan perempuan, dan lebih dominan terlihat pada perilaku merusak kesehatan seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, dan agresif (WHO, 1999 dalam Murray, 2003).

TABEL 2. Jumlah dan Persentase Perokok di Provinsi Sumatera Barat menurut Jenis Kelamin

Status_Merokok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Merokok	1.143.077 (98,0%)	23.376 (2,0%)	1.166.453 (100%)
Tidak Merokok	768.351 (28,3%)	1.942.961 (71,7%)	2.711.312 (100%)
Jumlah	1.911.458	1.966.337	3.877.795

Sumber: BPS, data diolah

Pada TABEL 2 dapat dilihat bahwa jumlah perokok di Sumatera Barat berdasarkan hasil Susenas 2020 sebanyak 30,08 persen. Perokok paling banyak didominasi oleh kelompok laki-laki yakni sebesar 98 persen dari total perokok. Artinya, kelompok laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini sama dengan penelitian Dwinta dkk, 2020, dimana laki-laki memiliki persentase yang lebih besar untuk merokok. Hal ini dikarenakan laki-laki mengikuti kebiasaan di lingkungannya, dimana merokok akan meningkatkan kepercayaan diri dan lebih diterima di lingkungannya karena dianggap lebih maskulin dibandingkan laki-laki yang tidak merokok.

Status Merokok dan Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu penentu dalam pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan. Pendidikan yang tinggi cenderung memudahkan masyarakat menyerap pengetahuan dan informasi menuju hidup sehat. Adanya perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan kesehatan (Rusdani & Esmiralda, 2020).

TABEL 3. Jumlah dan Persentase Perokok di Provinsi Sumatera Barat menurut Pendidikan

Status_Rokok	<=SD	SMP	SMA	>SMA	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merokok	270.928 (23,2%)	234.619 (20,1%)	382.229 (32,8%)	278.678 (23,9%)	1.166.453 (100%)
Tidak Merokok	528.799 (19,5%)	581.026 (21,4%)	819.330 (30,2%)	782.157 (28,8%)	2.711.312 (100%)
Jumlah	799.727	815.645	1.201.559	1.060.835	3.877.795

Sumber: BPS, data diolah

Status merokok dan pendidikan yang ditunjukkan oleh TABEL 3 memberikan gambaran persentase penduduk yang merokok dan tidak merokok berdasarkan kelompok pendidikannya di Provinsi Sumatera Barat. Pada TABEL 3 ditunjukkan bahwa perokok didominasi oleh kelompok penduduk yang memiliki pendidikan SMA kebawah yakni sebesar 76,1 persen dari total perokok. Sedangkan yang terendah berada di kelompok penduduk yang memiliki pendidikan diatas SMA atau sudah mencapai perguruan tinggi yakni sebesar 23,9 persen. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan yang

diperoleh memiliki pengaruh bagi seseorang untuk merokok. Tingkat pendidikan menggambarkan kebiasaan dan sikap seorang perokok. Perokok dengan pendidikan yang rendah akan lebih mementingkan kebutuhan ekonomi daripada nilai uang, mereka membutuhkan rokok untuk merasa lebih santai dan menambah keinginan mereka untuk merokok (Dwinta dkk., 2020). Mereka akan lebih menghabiskan uang nya untuk merokok daripada kebutuhan lainnya.

Status Merokok dan Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah dijadikan sebagai indikator kemampuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan. Penduduk dengan status kepemilikan rumah milik sendiri dan bebas sewa diasumsikan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

TABEL 4. Jumlah dan Persentase Perokok di Provinsi Sumatera Barat menurut Kepemilikan Rumah

Status_Rokok	Milik Sendiri	Sewa	Bebas Sewa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merokok	838.851 (71,9%)	123.408 (10,6%)	186.982 (16,0%)	17.213 (1,5%)	1.166.453 (100%)
Tidak Merokok	1.940.002 (71,6%)	293.827 (10,8%)	448.119 (16,5%)	29.365 (1,1%)	2.711.312 (100%)
Jumlah	2.778.853	417.235	636.101	46.578	3.877.795

Sumber: BPS, data diolah

Pada TABEL 4 ditunjukkan gambaran umum antara status merokok dan kepemilikan rumahnya di Provinsi Sumatera Barat. Kelompok yang sudah memiliki rumah memiliki persentase yang tinggi untuk mengkonsumsi rokok yakni sebesar 71,9 persen dari total perokok.

Status Merokok dan Pengeluaran per Kapita

Pengeluaran terhadap rokok memiliki dua efek pada anggaran pada rumah tangga, pertama *crowding-out* atau efek langsung dan kedua efek tidak langsung. Efek langsung berarti pengeluaran akan rokok memengaruhi konsumsi untuk barang-barang lainnya, sedangkan efek tidak langsung adalah peningkatan pengeluaran kesehatan (Ginting & Maulana, 2020).

TABEL 5. Jumlah dan Persentase Perokok di Provinsi Sumatera Barat menurut Pengeluaran per Kapita

Status_Rokok	Diatas Rata-Rata	Dibawah Rata-Rata	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Merokok	733.678 (62,9%)	432.776 (37,1%)	1.166.453 (100%)
Tidak Merokok	1.679.887 (62,0%)	1.031.426 (38,0%)	2.711.312 (100%)
Jumlah	3.195.152	2.289.166	3.877.795

Sumber : BPS, data diolah

Pada TABEL 5, dapat dilihat bahwa orang yang merokok di Provinsi Sumatera Barat didominasi oleh penduduk yang memiliki pengeluaran diatas rata-rata yakni sebesar 62,9 persen dari total perokok, sedangkan sisanya merupakan penduduk dengan pengeluaran dibawah rata-rata per kapita provinsi.

Analisis Inferensia

TABEL 6. Hasil *Omnibust Test*

	Chi-Square	df	Sig.
Model	1668828,722	8	0,00

Sumber: data diolah

Tabel omnibus test pada TABEL 6 menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain model regresi logistik yang digunakan sudah fit.

TABEL 7. Tabel Klasifikasi dan *R-square*

Percentage Correct	75,60%
Nagelkerke R-Square	0,37

Sumber: data diolah

Pada tabel klasifikasi diatas menunjukkan bahwa model memiliki akurasi 75,6 persen dalam memprediksi data. Nilai Nagelkerke *R-Square* sebesar 0,37 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 37%, dan terdapat faktor lain (63%) di luar model yang menjelaskan variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah memiliki akurasi yang cukup baik.

Pada bagian selanjutnya akan disajikan model regresi logistik biner untuk mengetahui karakteristik apa yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang perokok. Adapun karakteristik yang digunakan pada model ini ada 4 yakni jenis kelamin, status pendidikan, status kepemilikan rumah dan status pengeluaran per kapita. Kategori referensi yang digunakan pada variabel jenis kelamin adalah laki-laki. Kategori referensi pada variabel status pendidikan adalah perguruan tinggi. Kategori referensi pada variabel status pengeluaran adalah pengeluaran per kapita diatas rata-rata provinsi. Kategori referensi pada variabel status kepemilikan rumah adalah variabel lainnya.

TABEL 8. Pendugaan Parameter Regresi Logistik Biner

Parameter	Estimasi	Std. Error	Sig.	Odds Ratio
Intersep	-2,96	0,01	0	0,05
Jenis Kelamin	2,439	0,003	0	11,48
Status Pendidikan (SD)	1,925	0,002	0	6,86
Status Pendidikan (SMP)	0,831	0,003	0	2,30
Status Pendidikan (SMA)	1,009	0,004	0	2,74
Status Pengeluaran	0,142	0,003	0	1,15
Status Rumah (Milik Sendiri)	-0,424	0,009	0	0,65
Status Rumah (Sewa)	-0,541	0,01	0	0,58
Status Rumah (Bebas Sewa)	-0,492	0,01	0	0,61

Sumber: data diolah

Pada model regresi logistik biner yang ditunjukkan pada TABEL 8 ditemukan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang sebesar 11,5 kali lebih besar untuk menjadi seorang perokok aktif dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Karakteristik kedua pada model yang digunakan adalah pengeluaran penduduk per kapita. Pada model regresi logistik biner yang digunakan, ditemukan bahwa penduduk yang memiliki tingkat pengeluaran per kapita diatas rata-rata Provinsi Sumatera Barat memiliki kecenderungan 1,15 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah rata-rata. Meskipun memiliki peluang yang kecil namun hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengeluaran konsumsi penduduk maka kemungkinan untuk menjadi seorang perokok aktif menjadi semakin besar.

Selanjutnya pada karakteristik yang ketiga pada Tabel 8 yakni status pendidikan menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki pendidikan maksimal SD memiliki peluang terbesar yakni 6,9 kali lebih berisiko untuk menjadi seorang perokok aktif dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi. Untuk pendidikan maksimal SMP memiliki peluang 2,3 kali lipat untuk menjadi perokok aktif dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi. Begitu pula dengan penduduk yang memiliki pendidikan maksimal SMA berisiko 2,7 kali lipat untuk menjadi perokok aktif dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Provinsi Sumatera Barat secara tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi perokok aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing & Arsani (2020) dengan metode regresi Zero Inflated dan Hurdle yang menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin ia tahu akan bahaya rokok sehingga peluang untuk menjadi perokok aktif menjadi turun.

Karakteristik terakhir pada model adalah status kepemilikan rumah penduduk. Model menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah milik sendiri, sewa, dan bebas sewa, memiliki risiko yang sangat rendah (<1) terhadap lainnya. Artinya, status kepemilikan rumah pada model ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk menjadi perokok aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik perokok aktif di Provinsi Sumatera Barat dengan indikator jenis kelamin, status pendidikan, status perumahan, serta status pengeluaran menggunakan metode regresi logistik biner didapatkan kesimpulan bahwa secara umum, perokok aktif di dominasi oleh kaum pria dengan tingkat pendidikan yang rendah (SD atau belum memiliki ijazah), status kepemilikan rumah sendiri, dan pengeluaran diatas rata-rata.

Melalui model regresi logistik biner didapatkan nilai *overall percentage correct* sebesar 75,60 persen, yang artinya model yang digunakan mampu memprediksi status perokok aktif berdasarkan indikator yang digunakan sebesar 75,60 persen. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada variabel jenis kelamin, seorang laki-laki memiliki resiko 11,5 kali lebih besar untuk menjadi seorang perokok aktif dibandingkan perempuan. Selanjutnya untuk variabel pendidikan, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD kebawah) memiliki resiko 6,9 kali lebih besar untuk menjadi seorang perokok aktif dibandingkan kategori referensi (Perguruan Tinggi). Penduduk dengan pengeluaran per kapita diatas rata-rata juga memiliki resiko untuk menjadi seorang perokok aktif 1,15 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki pengeluaran di bawah rata-rata. Selanjutnya untuk variabel kepemilikan rumah memiliki pengaruh yang signifikan namun sangat kecil (<1) terhadap lainnya, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap penentuan status perokok.

Saran yang dapat diberikan penulis untuk pemerintah saat ini dengan meningkatkan tarif cukai rokok ke level yang lebih tinggi, dikarenakan tarif cukai saat ini belum mampu mengurangi konsumsi rokok masyarakat. Selanjutnya diperlukan sosialisasi terus menerus tentang bahaya rokok pada generasi muda dan masyarakat secara luas sehingga pemahaman bertambah. Selain itu, juga diperlukan penegasan berupa sanksi bagi pelanggar yang merokok di tempat umum. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah indikator lain, seperti pendapatan dan indikator sosial lainnya.

REFERENSI

- Agresti, A. (1990). *Categorical Data Analysis*. John Willey & Sons.
- Dwinta, E., Sari, L. I., & Puspasari, M. W. (2020). *Karakteristik dan Status Ketergantungan Perokok Aktif terhadap Nikotin di Kota Yogyakarta*. 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v>
- Ginting, I. R., & Maulana, R. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok pada Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 77–82. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55879>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *No Title*. John Willey & Sons.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2011). *Manajemen Pemasaran* (Edisi 13). Erlangga.
- Lilik Sugiharti, D., Ni Made Sukartini, S., & Tanti Handriana, D. (2016). Keterkaitan antara Perilaku Merokok, Preferensi Waktu dan Pilihan Terhadap Resiko (Studi Kasus di Kota Surabaya). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 12–27.
- Murray, A. M. (2003). *Community Health and Wellness a Sociological Approach*. Mosby.
- Rusdani, & Esmiralda, N. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan Laki-Laki Universitas Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 9(3), 56–64. <https://doi.org/10.37776/zked.v9i3.302>
- Sari, E. I. (n.d.). *Larangan Iklan Rokok di Kota Padang Berbuah Penghargaan*. Infopublik. Retrieved August 10, 2022, from <https://infopublik.id/read/272618/larangan-iklan-rokok-di-kota-padang-berbuah-penghargaan.html>.
- Sihombing, P. R., & Arsani, A. M. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan dan penghasilan terhadap konsumsi rokok harian dari penduduk dewasa di Indonesia tahun 2015. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 75–87.
- Suhandayani, I. (2017). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati Tahun 2017*. 1–90. <https://lib.unnes.ac.id/1201/1/2704.pdf>
- Sundari, L. (n.d.). *Lindungi Anak dari Dampak Negatif Rokok, 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat berkomitmen Miliki Peraturan KTR dan Pelarangan IPS Rokok*. Lentera Anak. Retrieved August 15, 2022, from https://www.lenteraanak.org/content/berita_terkini/lindungi_anak_dari_dampak_negatif_rokok_19_kabupatenkota_di_sumatera_barat_berkomitmen_miliki_peraturan_ktr_dan_pelarangan_ips_rokok.